

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai negara tropis dengan dua musim, Indonesia dilimpahi berkah kesuburan tanah yang mendukung tumbuhnya berbagai macam jenis tumbuhan. Bahkan, beberapa produk pertanian yang dihasilkan memiliki keunggulan dan menjadi primadona ekspor.

Al-Quran telah memberikan konsep yang sangat jelas terkait dengan pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya alam yang berkesinambungan dengan memperhatikan alam sekitar. Alam diciptakan oleh Allah swt untuk dimanfaatkan oleh manusia dengan sebaik-baiknya. Sebagai khalifah di muka bumi ini seharusnya manusia mampu untuk menjaga dan memanfaatkan alam ini sebagai rasa syukur kita dalam menjalankan perintah dan amanat-Nya sesuai dengan ajaran Islam. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surah Al-An'ām [6] ayat 99.

Surah Al-An'ām [6] ayat 99:

حَوْهُو الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ نَبَاتَ كُلِّ شَيْءٍ فَأَخْرَجْنَا مِنْهُ خَضِرًا نُخْرَجُ مِنْهُ حَبًّا مُتَرَاكِبًا وَمِنَ النَّخْلِ مِنَ النَّخْلِ مِنْ طَلْعِهَا قِنْوَانٌ دَانِيَةٌ وَجَنَّاتٍ مِنْ أَعْنَابٍ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ مُشْتَبِهًا وَغَيْرَ مُتَشَابِهٍ ۗ انظُرُوا إِلَى ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَيَنْعِهِ ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ (٩٩)

Artinya :

“Dialah yang menurunkan air dari langit lalu dengannya Kami menumbuhkan segala macam tumbuhan. Maka, darinya Kami mengeluarkan tanaman yang menghijau. Darinya Kami mengeluarkan butir yang bertumpuk (banyak). Dari mayang kurma (mengurai) tangkai-

tangkai yang menjuntai. (Kami menumbuhkan) kebun-kebun anggur. (Kami menumbuhkan pula) zaitun dan delima yang serupa dan yang tidak serupa. Perhatikanlah buahnya pada waktu berbuah dan menjadi masak. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang beriman (Terjemahan Al-Qur'an Kemenag RI, 2022)''.

Dalam tafsirnya mengenai ayat diatas, Ahmad Musthafa Al-Maraghi menguraikan dengan mendalam peran Allah sebagai Pemberi rezeki yang Mahakuasa. Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah-lah yang menurunkan air hujan dari awan, dan melalui proses ini, Allah menciptakan beragam tumbuhan dengan karakteristik unik. Al-Maraghi menyoroti keberagaman dalam bentuk, ciri, dan tingkatan kelebihan serta kekurangannya dari setiap tumbuhan yang tumbuh dari air hujan tersebut. Beliau menekankan bahwa keberagaman ini mencerminkan kebijaksanaan dan keindahan Allah dalam menciptakan alam semesta. Setiap tumbuhan memiliki fungsi dan manfaatnya sendiri, dan keseluruhan menciptakan harmoni dalam ekosistem. Dengan demikian, ayat ini mengajarkan kita untuk memahami dan menghargai keindahan anugerah Allah yang termanifestasi dalam setiap tetes hujan dan setiap bentuk kehidupan yang tumbuh di bumi-Nya (Fuadi, 2016, hlm. 88–89).

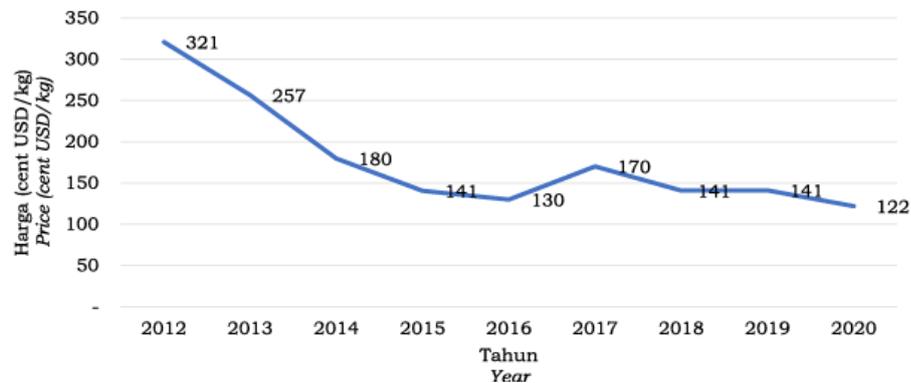
Tanah yang subur dan kaya akan sumber daya alam di Indonesia menciptakan kondisi yang sangat mendukung pertumbuhan berbagai tanaman, termasuk pohon karet. Sebagai salah satu komoditas perkebunan utama, karet bukan hanya merupakan penyumbang devisa melalui ekspor, tetapi juga menjadi pilar utama dalam struktur ekonomi negara ini. Peran penting petani dalam produksi karet tak dapat disepelekan, karena mereka bertanggung jawab mulai dari tahap penanaman hingga pengolahan hasil akhir. Dalam hal ini, pengetahuan

dan keterampilan petani sangat menentukan kualitas dan kuantitas produksi, yang pada gilirannya memengaruhi daya saing produk karet Indonesia di pasar global.

Secara khusus, produk pertanian dan perkebunan sering kali mengalami ketidakstabilan harga dan siklus yang menjadi ciri khas evolusi harga komoditas. Hal ini memiliki implikasi signifikan terhadap pendapatan negara-negara berkembang seperti Indonesia yang bergantung pada ekspor komoditas tersebut. Fluktuasi harga yang tidak terduga dapat menyebabkan ketidakpastian dalam pendapatan dan kerentanan terhadap perubahan pasar global. Sebagai contoh, saat harga turun tajam, pendapatan negara dan petani yang bergantung pada ekspor produk pertanian dan perkebunan dapat menurun secara substansial, sementara pada saat harga naik, pendapatan dapat meningkat tajam (Nicod et al., 2020, hlm. 1).

Fluktuasi harga karet alam di pasar internasional memiliki dampak negatif terhadap optimisme dalam ekspor. Kondisi ini terjadi karena ekspor komoditas primer, seperti karet alam, selalu dipengaruhi oleh ketidakstabilan harga pasar, terutama dalam jangka pendek. Dalam jangka panjang, komoditas primer ini cenderung menghadapi tren harga yang menurun secara sirkuler (Perdana, 2020, hlm. 26).

Gambar 1.1
Tren Harga Karet Alam Dunia Tahun 2012-2020



Sumber : GAPKINDO, 2020

Total produksi karet dunia turun 5,7% pada tahun 2020, dengan produksi NR (5,1%) mengalami kontraksi lebih besar dibandingkan produksi SR (4,5%). Produksi NR global sangat terganggu oleh hilangnya hari penyadapan akibat kekurangan tenaga kerja karena langkah-langkah pengendalian perjalanan selama pandemi, dan masalah yang terkait dengan pengendalian penyakit gugur daun di banyak negara produsen. Produsen di Indonesia dan Vietnam tidak terlalu terpengaruh oleh kekurangan tenaga kerja karena petani kecil di sini sangat bergantung pada tenaga kerja keluarga. Peningkatan tingkat operasional produsen SR di Asia dan Timur Tengah pada paruh kedua tahun 2020 sebagian besar mendukung produksi SR, dengan pulihnya permintaan ban hilir dan kuatnya permintaan di sektor sarung tangan (Rubber Study Group, 2021).

Produksi karet alam domestik, dan nilai tukar rupiah terhadap dolar AS memiliki pengaruh sebesar 9,5% terhadap perubahan volume ekspor karet alam Indonesia. Apabila harga karet internasional mengalami penurunan, maka volume ekspor karet alam Indonesia akan turun. Namun, fakta yang terjadi tidak selalu

demikian. Meskipun harga karet internasional mengalami penurunan, volume ekspor karet alam Indonesia tetap tinggi. Hal ini disebabkan oleh tingginya produksi karet di Indonesia yang tidak diimbangi oleh konsumsi dalam negeri, terutama karena kurangnya industri pengolahan karet. Sebagai hasilnya, sebagian besar produksi karet tetap diekspor, meskipun harga karet internasional turun. Kelebihan pasokan karet ini menyebabkan harga karet semakin terpuruk di pasar dunia (Perdana, 2020, hlm. 26).

Dalam perkembangannya, karet nasional menghadapi berbagai permasalahan, antara lain areal kebun karet petani yang sempit, umur tanaman karet pada umumnya sudah tua sehingga produktivitasnya rendah, pengelolaan pascapanen yang masih dilakukan tanpa menggunakan teknologi yang terbaru, serta fluktuasi harga karet yang tidak stabil (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2022, hal. 4–5). Permasalahan lainnya yang sering terjadi di negara berkembang yaitu kesulitan pemasaran. Petani karet sering mengalami lemahnya daya tawar dalam pemasaran mereka. Sebab akses informasi mereka terbatas baik itu tentang harga, kondisi permintaan, dan saluran pemasaran alternatif (Promme, Kuwornu, Jourdain, Shivakoti, & Soni, 2017). Harga karet tidak bisa diganggu gugat karena terbentuk oleh mekanisme pasar dunia sehingga jika harga karet dunia turun maka harga karet dalam negeri pun ikut turun. Pada umumnya petani karet masih menggunakan pemasaran tradisional yaitu menjual bokar ke pedagang desa, pedagang pengumpul dan lain sebagainya. Rantai pemasaran membuat rantai pemasaran menjadi tidak efisien dan posisi tawar petani menjadi lemah karena

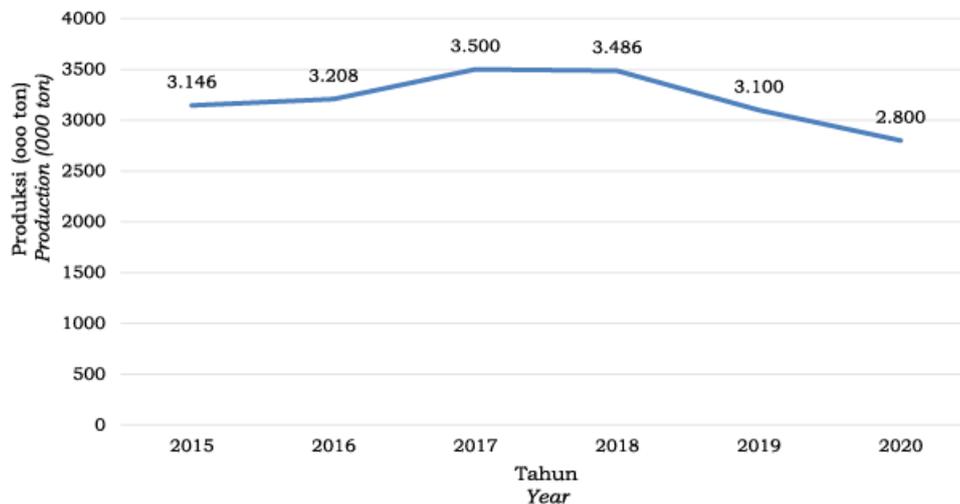
masih bergantung pada pedagang perantara (Nugraha, Alamsyah, & Sahuri, 2018, hlm. 348).

Pada tahun 2013 harga karet merosot, Baffes dan Wu (2018), mencatat bahwa pada periode Juli 2017– Desember 2018, harga karet mengalami titik terendah pada Desember 2018. Sedangkan Pai (2019), melaporkan bahwa selama tahun 2019 harga karet cenderung stagnan. Kondisi ini sangat memukul agribisnis karet, tidak hanya di Indonesia namun di seluruh negara produsen karet alam (Junaidi, 2020, hal. 73).

Meskipun fluktuasi harga karet di Indonesia terus terjadi, akan tetapi luas areal karet di Indonesia terus mengalami peningkatan pada tahun 2018 mencapai 3.671.387 hektar, dari luasan tersebut sebagian besar di usahakan oleh petani rakyat (perkebunan rakyat) yang di budidayakan secara monokultur, kemudian perkebunan besar swasta (PBS) serta perkebunan besar negara (PBN). Persentase luas areal karet perkebunan rakyat di tahun 2014–2018 rata-rata mengalami kenaikan sebesar 1,36%. Karet diperkirakan kembali naik dari angka sementara tahun 2019 sekitar 0,30%. Peningkatan luas areal selain ada pengembangan dari PBN, APBD maupun swadaya, juga karena pendataan ulang oleh petugas kabupaten. Dengan adanya peningkatan luas areal perkebunan karet ini mempengaruhi terhadap total produksi karet yang juga mengalami peningkatan. Peningkatan total produksi dengan rata-rata pertumbuhan per tahun sebesar 3,28%.

Gambar 1.2

Produksi Karet Indonesia Tahun 2015-2020



Sumber : IRSG, 2021

Indonesia memproduksi karet alam sebanyak 3.100.000 ton pada tahun 2019. Artinya produktivitas lahan perkebunan karet Indonesia masih berada pada angka 843 kg/ha, jauh di bawah produktivitas lahan Thailand yang mencapai 1.379 kg/ha. Produksi karet alam Indonesia tahun 2019 turun 11,1% dibandingkan tahun sebelumnya yang mencapai 3.486.000 ton. Penurunan produksi diprediksi kembali terjadi pada tahun 2020 dengan estimasi produksi mencapai 2.800.000 ton. Penurunan tersebut diduga terjadi akibat serangan penyakit gugur daun *Pestalotiopsis* yang melanda perkebunan karet Indonesia sejak tahun 2016 (Fauzi et al., 2015, hlm. 91).

Dalam beberapa tahun terakhir industri karet di Indonesia mengalami penurunan. Hal ini berdampak pada seluruh wilayah penghasil karet di Indonesia yakni termasuk Provinsi Kalimantan Selatan. Penurunan ini disebabkan beberapa faktor, diantaranya rendahnya harga bahan olah karet (bokar) dikarenakan anjloknya harga karet dipasar internasional berdasarkan *Singapore Commodity*

Exchange (SICOM) (Diskominfo Kalimantan Selatan, 2023). Kalimantan Selatan merupakan salah satu pemegang peranan sentral dalam industri karet di Indonesia. Dengan luas wilayah perkebunan karet yang mencapai 205.797 hektar. Pada tahun 2020, upaya keras petani karet di Kalimantan Selatan membuahkan hasil, menghasilkan total produksi karet sebesar 167.358 ton, mengokohkan posisinya sebagai salah satu diantara penghasil karet terbesar di tanah air (Direktorat Jendral Perkebunan, 2020, hlm. 95–97).

Industri karet di Kalimantan Selatan memiliki peran yang cukup penting dalam mendukung perekonomian dan penghidupan masyarakat setempat. Industri ini menciptakan ribuan pekerjaan secara langsung, mulai dari petani karet, pekerja pabrik, hingga tenaga penjualan serta dalam pendistribusiannya. Selain menciptakan lapangan kerja langsung, industri karet juga memiliki dampak tidak langsung, termasuk sektor jasa yang mendukungnya seperti transportasi, logistik, dan perawatan peralatan (Direktorat Jendral Perkebunan, 2020).

Produksi karet di salah satu Kabupaten di Provinsi Kalimantan Selatan yakni Hulu Sungai Tengah, menunjukkan pertumbuhan berkelanjutan selama periode 2014 hingga 2016, sebagaimana dapat dilihat dari data yang diterbitkan oleh BPS Hulu Sungai Tengah. Selama tahun-tahun tersebut, beberapa kecamatan terus mengalami peningkatan secara konsisten dalam memproduksi karet, seperti yang terlihat dalam tabel berikut :

Tabel 1.1

Produksi Karet di Kabupaten Hulu Sungai Tengah

Kecamatan	Produksi Karet (Ton)		
	2014	2015	2016
Haruyan	2.773	4.752	2.964
Batu Benawa	2.200	1.555	3.858
Hantakan	704	1.512	2.395
Batang Alai Selatan	1.163	2.513	1.563
Batang Alai Timur	5.264	1.780	4.176
Barabai	523	204,9	34
Labuan Amas Selatan	433	534	356
Labuan Amas Utara	183	954	9
Pandawan	356	1.632	93
Batang Alai Utara	3.373	1.405	2.691
Limpasu	1.482	2.118	1.657
Jumlah	18.454	18.959,90	19.796

Sumber : BPS Kabupaten Hulu Sungai Tengah, 2023

Dari tabel 1.1 diatas terlihat bahwa dari tahun 2014-2016 produksi karet di Kabupaten Hulu Sungai Tengah mengalami peningkatan setiap tahunnya. Wilayah Kecamatan Batu Benawa, hantakan, Batang Alai Timur dan Batang Alai Utara mengalami peningkatan produksi pada tahun 2016. Namun pada akhir tahun 2016 Kecamatan Haruyan, Batang Alai Selatan, Barabai, Labuan Amas Selatan,

Labuan Amas Utara, Pandawan dan Limpasu mengalami penurunan produksi karet (Badan Pusat Statistik kabupaten Hulu Sungai Tengah).

Meskipun hasil produksi meningkat, apabila tidak selalu diimbangi oleh tingkat harga jual yang memadai, maka pendapatan petani relatif masih rendah. Hal ini sebagai akibat dari pembentukan harga karet yang kurang transparan dikarenakan lemahnya kelembagaan pemasaran di sektor lokal (Purwasih, Hamid, & Hidayah, 2022, hlm. 20),

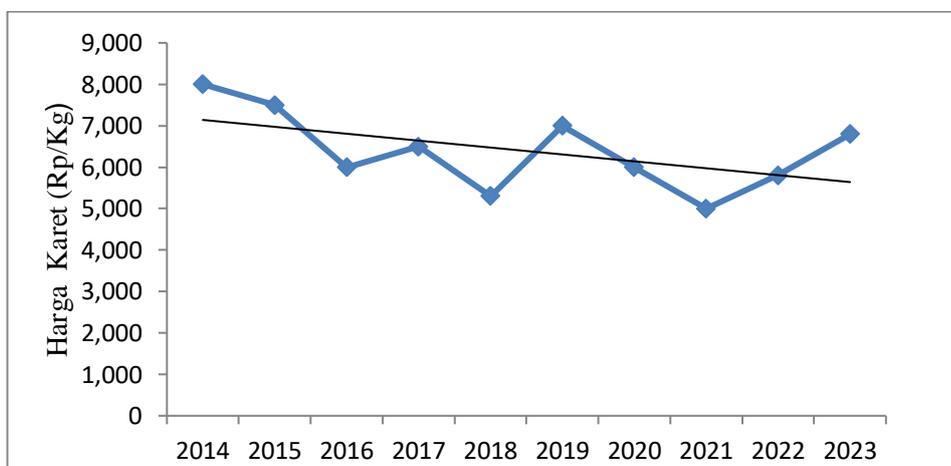
Karet, sebagai komoditas utama bagi petani di Hulu Sungai Tengah, telah menjadi pilar utama dalam penghidupan masyarakat pedesaan. Keberadaannya menciptakan dampak positif yang signifikan terhadap ekonomi desa. Meskipun begitu, pendapatan yang diperoleh oleh petani karet umumnya masih berada di bawah rata-rata dibandingkan dengan pekerjaan atau kegiatan pertanian lainnya. Hal ini disebabkan oleh fluktuasi harga karet yang seringkali tidak stabil, serta posisi tawar yang terbatas di pasar, yang pada akhirnya membentuk lingkaran setan penghasilan rendah yang menghantui petani karet.

Rendahnya harga karet telah menimbulkan dampak yang signifikan terhadap kemampuan petani dalam mengendalikan gulma, baik melalui penggunaan herbisida maupun secara mekanis. Hal ini mengakibatkan terbentuknya tiga kondisi ekosistem berbeda berdasarkan tingkat pertumbuhan gulma. Ketiga kondisi tersebut meliputi area tanaman yang terawat dengan baik, semak yang tumbuh di sekitar tanaman karet, dan hutan gulma yang menutupi tanaman karet (Habibulloh, Harun, & Sulaiman, 2023, hlm. 123).

Para petani karet di Desa Mangunang Seberang, yang terletak di Kecamatan Haruyan, Kabupaten Hulu Sungai Tengah, sedang merasakan dampak langsung dari fluktuasi harga karet yang terjadi setiap bulannya. Sebagai salah satu produsen karet yang sangat berperan dalam pasokan karet di wilayah tersebut, Desa Mangunang Seberang memiliki peran sentral dalam ekonomi lokal. Namun, ketidakpastian harga karet telah menjadi kendala besar bagi para petani. Mereka menghadapi tantangan dalam merencanakan keuangan mereka karena harga karet sering berubah secara tak terduga. Berikut adalah gambaran tentang rata-rata harga karet di Desa Mangunang Seberang per tahunnya:

Gambar 1.3

Fluktuasi Harga Karet di Desa Mangunang Seberang Tahun 2014-2023



Sumber: Wawancara (2023), diolah

Selama periode 2014 hingga 2023, harga jual karet di Desa Mangunang Seberang mengalami fluktuasi yang tidak stabil dan terus mengalami penurunan. Hal ini menjadi masalah serius bagi para petani karet di desa tersebut, karena ketidakpastian harga membuat mereka kesulitan merencanakan dan mengelola pendapatan mereka. Pada tahun 2014, harga karet berada dalam kisaran Rp

8.000/kg dan mengalami peningkatan dalam beberapa tahun berikutnya. Namun, setelah itu, harga karet mengalami penurunan drastis, mencapai Rp 5.000/kg pada tahun 2021, sebelum kemudian mulai stabil kembali menjadi Rp 6.800/kg pada awal tahun 2023.

Ketidakpastian pendapatan yang tinggi atau rendah juga membuat petani kurang termotivasi untuk meningkatkan mutu karet yang mereka hasilkan. Dengan kata lain, fluktuasi harga karet menjadi faktor penting yang perlu diperhatikan dalam upaya meningkatkan kesejahteraan petani karet dan mutu hasil produksinya (Dewi, 2017, hal. 47). Di Desa Mangunang Seberang, para tengkulak juga turut berperan dalam terbentuknya harga karet hasil produksi petani. Mereka mempertimbangkan berbagai faktor seperti biaya operasional, kualitas karet, volume pembelian, serta faktor eksternal seperti harga karet di pasar global, regulasi pemerintah, dan kondisi cuaca yang akhirnya akan mempengaruhi penawaran harga kepada para petani.

Dengan adanya fluktuasi harga karet ini telah menciptakan tantangan serius bagi rumah tangga petani karet dalam memenuhi kebutuhan serta menjaga stabilitas ekonomi keluarga mereka. Akan tetapi dengan adanya hal ini juga mendorong upaya penyesuaian dan inovasi yang dapat membuka peluang baru bagi petani karet. Kemampuan untuk mengatasi guncangan harga karet dan beradaptasi dengan perubahan sosial ekonomi adalah langkah krusial dalam memastikan kelangsungan sektor petani karet dalam jangka panjang (Jin, Min, Huang, & Waibel, 2021, hlm. 2).

Manusia tak hanya dianugerahi kekuatan fisik, melainkan juga kecerdasan untuk mengendalikannya. Di sini, pentingnya peran kekuatan pikiran, pengetahuan, dan akal menjadi nyata. Mulai dari menyadari masalah hingga mencari solusinya, merupakan upaya manusia untuk mengoptimalkan potensi diri.

Dalam dunia kerja, terutama bagi pekerja kasar, kekuatan fisik saja tak cukup. Pikiran juga harus turut berperan untuk menjadikan pekerjaan lebih efisien. Ini menegaskan pentingnya ekonomi berbasis pengetahuan, yang menghubungkan teori dengan praktik. Tanpa perencanaan yang matang, hasil kerja tak akan maksimal. Namun, dengan strategi yang terarah, produktivitas tinggi dapat tercapai. Efisiensi dan efektivitas senantiasa menjadi kunci dalam mencapai kesuksesan di berbagai bidang. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Strategi Petani Karet dalam Menghadapi Fluktuasi Harga Karet (Studi di Desa Mangunang Seberang Kecamatan Haruyan)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana strategi petani karet dalam menghadapi fluktuasi harga karet di Desa Mangunang Seberang Kecamatan Haruyan?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka penulis ingin mengadakan serangkaian penelitian yang bertujuan untuk mengetahui strategi petani karet

dalam menghadapi fluktuasi harga karet di Desa Mangunang Seberang Kecamatan Haruyan.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada beberapa pihak, antara lain:

1. Bagi Penulis

Penelitian ini memberikan kesempatan bagi penulis untuk memperdalam pemahaman tentang strategi yang digunakan oleh petani karet. Dengan memadukan pengetahuan yang diperoleh dari bangku perkuliahan dan pengalaman langsung di lapangan, penulis dapat mengembangkan wawasan yang lebih komprehensif. Proses ini memungkinkan penulis untuk mengevaluasi teori yang telah dipelajari dan menerapkannya dalam konteks praktis pertanian karet.

2. Bagi Akademisi

Bagi akademisi, hasil dari penelitian ini diharapkan akan menjadi kontribusi yang berharga dalam literatur akademik. Temuan dan analisis dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi yang dapat dipercaya untuk penelitian-penelitian yang dilakukan di masa mendatang dengan topik yang serupa. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat melengkapi informasi yang sudah ada, sehingga memperkaya pemahaman akademis tentang strategi petani karet. Dengan demikian, penelitian ini memiliki potensi

untuk membuka jalan bagi perkembangan pengetahuan dan pemahaman lebih lanjut dalam bidang pertanian karet.

3. Bagi Petani Karet

Penelitian ini berperan penting bagi petani karet karena mengungkapkan faktor-faktor yang mempengaruhi fluktuasi harga karet. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang dinamika pasar, petani dapat mengembangkan strategi yang lebih cerdas untuk mengelola risiko, meningkatkan teknik pertanian mereka, dan menemukan peluang baru untuk meningkatkan pendapatan. Dengan demikian, penelitian ini secara signifikan mendukung petani karet dalam meningkatkan hasil usaha mereka.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dan kekeliruan dalam mengidentifikasi judul serta permasalahan yang akan penulis teliti, serta sebagai pegangan agar fokus penelitian lebih jelas, penulis membuat definisi operasional sebagai berikut :

1. Strategi

Strategi merupakan suatu pendekatan yang mengarah pada pengelolaan dan penggunaan sumber daya untuk mencapai tujuan tertentu. Grant (2008:10) menggambarkan strategi sebagai rencana yang menyeluruh mengenai cara pemanfaatan sumber daya yang ada untuk menciptakan posisi yang menguntungkan dalam persaingan pasar (Ritonga, 2020, hlm. 4).

Strategi yang dimaksud oleh penulis dalam penelitian ini merujuk pada langkah-langkah yang diadopsi oleh para petani karet di Desa Mangunang Seberang, Kecamatan Haruyan, Kabupaten Hulu Sungai Tengah, untuk mengatasi fluktuasi harga karet. Dalam konteks ini, penulis menggali bagaimana para petani karet menghadapi tantangan fluktuasi harga karet dan upaya yang mereka lakukan untuk mempertahankan kelangsungan usaha mereka.

2. Fluktuasi Harga

Fluktuasi adalah lonjakan atau ketidaktetapan yang bisa digambarkan dalam sebuah grafik. Fluktuasi harga merujuk pada perubahan harga yang terjadi dalam suatu periode waktu tertentu. Hal ini merupakan fenomena alami yang terjadi di pasar dan dapat ditemukan dalam berbagai sektor ekonomi, seperti pasar saham, pasar valuta asing, pasar komoditas, dan lain sebagainya (Gunawan, 2018, hlm. 21).

Fluktuasi harga karet yang dimaksud dalam penelitian ini merujuk kepada perubahan harga karet yang terjadi secara berkala di wilayah tertentu, yakni Desa Mangunang Seberang, Kecamatan Haruyan, Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Dalam konteks ini, fluktuasi harga mengacu pada variasi harga karet yang dapat meningkat atau menurun dalam kurun waktu tertentu di daerah tersebut. Faktor-faktor seperti permintaan pasar, musim panen, cuaca, dan kebijakan pemerintah dapat memengaruhi fluktuasi harga ini. Oleh karena itu, penelitian ini akan lebih mendalam untuk memahami penyebab serta dampak dari fluktuasi harga karet tersebut terhadap masyarakat dan ekonomi

lokal di Desa Mangunang Seberang, Kecamatan Haruyan, Kabupaten Hulu Sungai Tengah.

F. Penelitian Terdahulu

Selain latar belakang masalah yang memiliki urgensi untuk diteliti. Komponen penting lainnya adalah penelitian terdahulu sebagai acuan baik teoritis maupun operasional dalam penelitian. Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah:

1. Andreas Assan (2019). "*Strategi Bertahan Hidup Petani Gurem di Desa Tukul Kecamatan Tering Kabupaten Kutai Barat*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani gurem mengadopsi tiga strategi untuk bertahan, yaitu strategi aktif (meliputi pencarian pekerjaan sampingan, keterlibatan anggota keluarga, dan optimalisasi sumber daya), strategi pasif (menyelenggarakan gaya hidup hemat), dan strategi jaringan (meminta bantuan dari jaringan sosial formal dan informal). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis mencakup dua aspek utama. Pertama, dari segi perspektif objek penelitian, penelitian ini mengeksplorasi Strategi Bertahan Hidup Petani Gurem di Desa Tukul, Kecamatan Tering, Kabupaten Kutai Barat, sedangkan penelitian penulis lebih menekankan Strategi Petani Karet dalam Menghadapi Fluktuasi Harga Karet di Desa Mangunang Seberang, Kecamatan Haruyan, Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Kedua, subjek penelitian juga berbeda; penelitian ini melibatkan Petani Gurem di Desa Tukul sebagai subjek,

sementara penelitian yang dilakukan oleh penulis melibatkan Petani Karet di Desa Mangunang Seberang. Selain itu, lokasi penelitian juga berbeda, dengan penelitian ini dilakukan di Desa Tukul, Kecamatan Tering, Kabupaten Kutai Barat, sedangkan penelitian penulis dilaksanakan di Desa Mangunang Seberang, Kecamatan Haruyan, Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Dengan demikian, kedua penelitian tersebut mengeksplorasi strategi bertahan hidup petani namun dengan fokus yang berbeda, sesuai dengan konteks dan karakteristik masyarakat lokal di masing-masing lokasi.

2. Siti Rahma Ritonga (2021), Judul : *Analisis Pendapatan dan Strategi Bertahan Hidup Petani Karet Sebelum dan Saat Pandemi Covid-19 di Desa Padang Manjoir Kecamatan Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara*, Hasil penelitian menunjukkan perbandingan pendapatan petani karet sebelum dan selama pandemi COVID-19. Sebelum pandemi, pendapatan petani karet jauh lebih besar dibandingkan dengan pendapatan selama pandemi. Perbedaan ini disebabkan oleh fluktuasi harga karet dan perawatan yang dilakukan oleh petani. Meskipun demikian, strategi yang diterapkan oleh petani karet tidak mengalami perubahan signifikan antara periode sebelum dan selama pandemi. Sebelum pandemi, fokus utama petani adalah pada pembersihan lahan, penyadapan karet, dan sebagian melakukan pemupukan. Namun, selama pandemi, lebih banyak petani yang melakukan pemupukan sebagai tambahan penghasilan. Selain itu, ada juga yang memutuskan untuk memperluas kegiatan pertanian dengan

menanam tanaman lain di sekitar lahan karet atau berjualan hasil pertanian lainnya seperti padi dan sawit. Terdapat perbedaan yang jelas antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Penelitian ini berfokus pada analisis pendapatan dan strategi bertahan hidup petani karet sebelum dan selama pandemi COVID-19 di Desa Padang Manjoir, dengan subjek penelitian adalah petani karet di desa tersebut. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh penulis mengeksplorasi strategi petani karet dalam menghadapi fluktuasi harga karet di pasar lokal, di Desa Mangunang Seberang. Dalam penelitian ini, fokus utama terletak pada dampak pandemi terhadap pendapatan dan strategi bertahan hidup petani karet. Di sisi lain, penelitian yang dilakukan oleh penulis menitikberatkan pada respons petani karet terhadap fluktuasi harga karet di pasar lokal. Dengan demikian, kedua penelitian tersebut, meskipun berkaitan dengan realitas petani karet, memiliki pendekatan dan fokus yang berbeda, memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang tantangan dan strategi yang dihadapi oleh petani karet di wilayah tersebut.

3. Ika Dwi Setiawati (2021). *Analisis Kesejahteraan Masyarakat Petani Karet dalam Menghadapi Fluktuasi Harga Karet di Desa Palu Rejo Kecamatan Gunung Bintang Awai Kabupaten Barito Selatan*. Penelitian tentang gambaran kesejahteraan petani karet di Desa Palu Rejo mengungkapkan bahwa mayoritas dari mereka masih tergolong pada kategori sejahtera III. Dalam menghadapi fluktuasi harga karet, para petani tersebut melakukan berbagai upaya. Mereka mencari pekerjaan sampingan

seperti menjadi kuli bangunan, kuli angkut karet, atau bahkan berkebun sayur. Selain itu, ada juga yang mengambil jalan dengan cara berhutang ke warung untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga mereka. Penelitian di Desa Palu Rejo berbeda dengan penelitian yang dilakukan penulis di Desa Mangunang Seberang dalam beberapa aspek utama. Pertama, subjek penelitian yang berbeda, dengan penelitian yang dilakukan penulis melibatkan petani karet di Desa Mangunang Seberang, sedangkan penelitian ini fokus pada petani karet di Desa Palu Rejo. Kedua, fokus penelitian yang berbeda, dengan penelitian yang dilakukan penulis lebih menekankan pada strategi praktis yang diterapkan oleh petani karet, sementara penelitian ini lebih menyoroti analisis kesejahteraan masyarakat petani karet secara menyeluruh di Desa Palu Rejo. Ketiga, objek penelitian yang berbeda, dengan penelitian yang dilakukan penulis terfokus pada strategi petani karet, sedangkan penelitian ini lebih mempertimbangkan dampak fluktuasi harga karet terhadap kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Dengan demikian, meskipun keduanya membahas fluktuasi harga karet, perbedaan dalam subjek, fokus, dan objek penelitian antara kedua penelitian tersebut memberikan wawasan yang berbeda terhadap dinamika ekonomi dan sosial masyarakat petani karet di dua wilayah yang berbeda.

4. Kurnia (2022). *Dampak Fluktuasi Harga Getah Karet Terhadap Kesejahteraan dan Konsumsi Masyarakat Desa Kota Lekat Mudik Perspektif Ekonomi Islam*. Hasil penelitian pertama menggambarkan

dampak fluktuasi harga getah karet terhadap kesejahteraan dan konsumsi masyarakat Desa Kota Lekat Mudik dari sudut pandang Ekonomi Islam. Dalam penelitian ini, analisis dilakukan untuk memahami bagaimana ketidakstabilan harga karet memengaruhi kehidupan sehari-hari masyarakat, termasuk kesulitan mereka dalam memenuhi kebutuhan primer, sekunder, dan tersier seperti pendidikan anak, layanan kesehatan, dan perumahan layak. Konsumsi masyarakat desa ini dipengaruhi oleh prinsip-prinsip ekonomi syariah, dengan pendapatan dari usaha karet digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga secara halal. Pendekatan ini memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang hubungan antara fluktuasi harga karet dan kesejahteraan masyarakat dari sudut pandang ekonomi yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Perbedaan antara penelitian yang dilakukan di Desa Kota Lekat Mudik ini dengan penelitian yang dilakukan penulis di Desa Mangunang Seberang terletak pada beberapa aspek utama. Pertama, fokus penelitian yang dilakukan penulis lebih difokuskan pada strategi adaptasi yang diadopsi oleh petani karet dalam menghadapi fluktuasi harga, sedangkan penelitian ini lebih berorientasi pada dampak fluktuasi harga karet terhadap kesejahteraan dan konsumsi masyarakat Desa Kota Lekat Mudik dari perspektif Ekonomi Islam. Kedua, objek penelitian juga berbeda; penelitian yang dilakukan penulis melibatkan langsung petani karet dan tengkulak dalam rantai pasokan karet, sementara penelitian ini lebih terfokus pada masyarakat desa secara umum. Ketiga, pendekatan analisis yang digunakan juga berbeda;

penelitian ini mengandalkan pendekatan konseptual dan teoritis, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis menggunakan pendekatan empiris dengan mengumpulkan data lapangan tentang strategi adaptasi yang digunakan oleh pelaku usaha karet. Oleh karena itu, meskipun keduanya mengkaji dampak fluktuasi harga karet, penelitian yang dilakukan penulis di Desa Mangunang Seberang memberikan perspektif yang lebih praktis dan terfokus pada solusi yang diterapkan oleh pelaku usaha karet dalam menghadapi tantangan ekonomi yang dihadapi.

5. Herlina (2017). *"Strategi Petani Kebun Karet Dalam Menghadapi Fluktuasi Harga Karet di Anjir Serapat"*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani kebun karet tetap bekerja keras karena terbatasnya pilihan pekerjaan. Mereka menanam tanaman tambahan di kebun karet untuk mengatasi penurunan harga karet. Namun, sebagian petani menjadi malas menyadap karet karena harga turun, dan mereka mencoba memperluas lahan untuk menanam padi. Ada yang bahkan mencari pekerjaan tambahan dan memperluas lahan untuk bertani padi dan sayuran karena pendapatan tidak mencukupi untuk kebutuhan keluarga. Penelitian ini mempunyai kesamaan dengan objek penelitian yang dilakukan penulis, yakni sama-sama mengeksplorasi strategi petani dalam mengatasi fluktuasi harga karet. Namun, terdapat perbedaan yang signifikan dalam fokus subjek penelitian keduanya. Penelitian ini mengarahkan penelitiannya pada strategi petani kebun karet di Anjir Serapat, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis memusatkan perhatian pada petani karet di Desa

Mangunang Seberang, Kecamatan Haruyan, Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Dalam penelitian ini, subjek penelitiannya adalah petani kebun karet di Anjir Serapat, yang memiliki karakteristik, tantangan, dan praktik pertanian yang berbeda dengan petani karet di Desa Mangunang Seberang. Sementara itu, objek penelitiannya adalah strategi yang diadopsi oleh petani kebun karet dalam menghadapi fluktuasi harga karet. Di sisi lain, penelitian yang dilakukan penulis memfokuskan pada petani karet di Desa Mangunang Seberang sebagai subjek penelitian, yang beroperasi dalam konteks yang berbeda secara geografis, sosial, dan ekonomi.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memastikan arah dan struktur yang lebih terarah dalam penelitian ini, skripsi ini disusun dalam lima bab yang masing-masing terbagi menjadi beberapa sub-bab untuk memberikan rincian yang lebih lengkap.

Bab I adalah pendahuluan. Bab ini berisi dengan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

Bab II adalah landasan teori, Pada bab ini disajikan informasi mengenai beberapa teori yang berkaitan dengan bahasan penelitian, yakni teori tentang strategi dan strategi bertahan, teori harga dan fluktuasi harga.

Bab III merupakan metode penelitian. Pada bab ini disajikan informasi secara deskriptif tentang bagaimana penelitian dilaksanakan, dan metode analisis. Pada bab ini dipaparkan metode penelitian yaitu jenis penelitian lapangan,

pendekatan penelitian kualitatif, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data primer dan sekunder, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, dan analisis data.

Bab IV adalah hasil penelitian dan pembahasan. Pada bab ini disajikan hasil penelitian yang telah dilakukan berupa strategi petani karet dalam menghadapi fluktuasi harga karet di Desa Mangunang Seberang Kecamatan Haruyan.

Bab V adalah kesimpulan. Bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran-saran yang berkaitan dengan pembahasan dan studi serta kebijakan selanjutnya.